



## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

### *DEVELOPMENT OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS*

Anton<sup>1</sup>, Ahmed Hidayat<sup>2</sup>, Idad Ahmad Saduloh<sup>3</sup>, Ridho Aprizal<sup>4</sup>, Wafa Nurul Fauziah<sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email: [anton@uniga.ac.id](mailto:anton@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [hidayatahmed902@gmail.com](mailto:hidayatahmed902@gmail.com)<sup>2</sup>, [idadachmad@gmail.com](mailto:idadachmad@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ridhoaprizal381@gmail.com](mailto:ridhoaprizal381@gmail.com)<sup>4</sup>, [wafanrlfzh@gmail.com](mailto:wafanrlfzh@gmail.com)<sup>5</sup>

\*email Koresponden: [wafanrlfzh@gmail.com](mailto:wafanrlfzh@gmail.com)

#### Article history :

Received : 11-01-2025

Revised : 12-01-2025

Accepted: 14-01-2025

Published: 17-01-2025

#### Abstract

*Indonesia possesses extraordinary cultural, religious, and ethnic diversity, which serves as both a strength and a challenge in creating a peaceful, harmonious, and prosperous society free from conflict. This diversity is often associated with the concept of multiculturalism, which encompasses not only ethnicity, religion, race, and culture but also aspects such as physical abilities, age, and social status. Multicultural Islamic Education is an educational approach that integrates Islamic values with the principles of multiculturalism. This study focuses on three main aspects: the concept of multicultural Islamic education, its development, and its implementation in Islamic boarding schools (pesantren). Using a qualitative method based on library research, this study draws upon relevant literature on multicultural Islamic education in pesantren. The findings indicate that multicultural Islamic education can foster inclusivity, appreciation, and respect for diversity among students (santri). Its implementation includes activities such as the Forum Musyawarah Kubra and Bahtsul Masail, which train students to be sensitive to differences and understand appropriate ways to address them. Additionally, the use of Bahasa Indonesia as a unifying language helps facilitate communication and mutual understanding in the pesantren. The development of multicultural Islamic education involves aligning the curriculum, teaching methods, and activities in pesantren with the principles of multiculturalism. The goal is to enable students to live in a diverse society with tolerance and mutual respect. Pesantren must design learning processes, develop curricula, and prepare educators with multicultural attitudes and behaviors to support the cultivation of these values among students.*

**Keywords :** *Islamic education, multicultural, boarding school.*

#### Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya, agama, dan etnis yang luar biasa, menjadi kelebihan sekaligus tantangan dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera tanpa konflik. Keberagaman ini sering dikaitkan dengan konsep multikulturalisme, yang tidak hanya mencakup suku, agama, ras, dan budaya, tetapi juga aspek seperti kemampuan fisik, usia, dan status sosial. Pendidikan Islam Multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu memahami pendidikan Islam multikultural, pengembangan Pendidikan Islam multikultural, dan implementasi Pendidikan Islam multikultural di pesantren. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengacu pada literatur yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat mendorong inklusivitas, penghargaan, dan penghormatan



terhadap keberagaman di kalangan santri. Implementasinya melibatkan kegiatan seperti Forum Musyawarah kubra dan bahtsul masail, yang melatih santri untuk peka terhadap perbedaan dan memahami cara menghadapinya, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu di pesantren. Pengembangan pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan di pesantren berdasarkan prinsip multikulturalisme. Hal ini bertujuan agar santri dapat hidup dalam masyarakat yang beragam dengan sikap toleran dan saling menghargai. Pesantren perlu merancang proses pembelajaran, menyusun kurikulum, dan mempersiapkan pendidik yang memiliki sikap dan perilaku multikultural untuk mendukung pengembangan sikap santri.

**Kata Kunci : Pendidikan islam, multikultural, pesantren.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya. Hal ini tentu menjadi keunggulan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai, tentram, dan sejahtera, bebas dari konflik serta perpecahan. Istilah "perbedaan/keberagaman" memiliki makna yang sangat luas, sehingga sering diasosiasikan dengan konsep multikulturalisme. Secara sederhana, multikulturalisme mengacu pada keberagaman budaya. Namun, konsep ini tidak hanya mencakup aspek suku, agama, ras, dan budaya, tetapi juga mencakup keragaman dalam kemampuan fisik dan nonfisik, usia, status sosial, dan sebagainya. Multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan dan menjaga kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak serta keberadaan budaya lain (Shunhaji et al., 2023).

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan kehidupan sosial pendidikan Islam yang inklusif, ramah, dan multikultural. Institusi ini lahir dari kepedulian terhadap penguatan pemikiran, baik sebagai respons terhadap tekanan eksternal terhadap agama maupun sebagai upaya untuk menyebarkan syariat Islam (Dwi, 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, toleran dan menghargai keragaman.

Namun, masih ada beberapa tantangan dalam pengembangan pendidikan multikultural Islam di pesantren, seperti kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme, Keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, Kurangnya interaksi antarbudaya dan agama, Pengaruh radikalisme dan intoleransi. Oleh sebab itu, konsep pendidikan multikultural sangat diperlukan dan diharapkan dapat menjadi inovasi sekaligus reformasi yang menyeluruh dan terpadu dalam kurikulum pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan agar terbebas dari prasangka, rasisme, dan radikalisme (Rifa'i & Khaeriyah, 2019).

Kurikulum pendidikan, terutama di pesantren, berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk santri yang kelak akan berperan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang moderat dan toleran di masa depan, penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Salah satu langkah yang diperlukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan pesantren. Kurikulum ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, khususnya para guru, dalam mengelola proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat penting diberikan karena masyarakat yang beragam seringkali menunjukkan sikap kurang toleran terhadap agama lain, individualistis, egois, berpikiran sempit, dan terlalu fokus pada kesalahan individu (Hair & Wahyuni, 2023).



Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan pendidikan islam multikultural di pondok pesantren. Hal ini diharapkan dapat menjadi Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman dengan memberikan pemahaman mendalam tentang moderasi dan sikap toleransi, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis library research atau penelitian kepustakaan. Menurut Sugiyono, (2021) metode *library research* atau penelitian kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi mendalam terhadap berbagai sumber literatur atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bukunya, Sugiyono menekankan bahwa penelitian kepustakaan digunakan untuk menggali informasi yang bersifat teoritis dan konseptual dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen, atau sumber tertulis lainnya.

Kajian literatur ini dilakukan melalui beberapa tahapan, 1) Perumusan pertanyaan penelitian: Merumuskan pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian. 2) Pencarian literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber literatur yang relevan, seperti jurnal, artikel, dan buku. 3) Seleksi literatur: Memilih sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. 4) Analisis dan interpretasi data: Menganalisis informasi dari literatur yang telah dipilih untuk mengidentifikasi pola, tema, atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian. 5) Penyusunan draf penelitian: Mengorganisasi hasil analisis ke dalam bentuk artikel ilmiah atau laporan penelitian. 5) Penyebaran hasil penelitian: Mendiseminasikan hasil penelitian melalui publikasi atau presentasi dalam forum akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian literatur yang dilakukan secara terstruktur, dengan penekanan pada tiga tema utama, yaitu: Pendidikan Islam multikultural, pengembangan Pendidikan Islam multikultural, dan implementasi Pendidikan multikultural islam di pesantren.

### **1. Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan Islam Multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang dapat hidup berdampingan dalam keragaman, saling menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap toleransi serta moderasi. Jika dilihat dari segi sejarah, pendidikan Islam multikultural sejatinya telah diterapkan dan dicetuskan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain membebaskan masyarakat dari paham sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy, beliau juga berusaha membebaskan umat dari berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh kelompok-kelompok dengan status sosial yang dianggap lebih rendah dan berbeda. Hal ini tercermin dalam piagam Madinah yang menegaskan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan di antara masyarakat yang beragam.

**Tabel 1. Representasi artikel mengenai Pendidikan Islam Multikultural**

| <b>Tahun</b> | <b>Penulis dan Judul Penelitian</b>  | <b>Hasil</b>   |
|--------------|--|--|
| 2023         | Mariyono Dwi & Maskuri<br>“Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)” | Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Pengembangan karakter seperti kejujuran, keramahan, toleransi, tanggung jawab, serta sikap adil, tidak semena-mena, dan setara dengan orang lain, adalah inti dari pendidikan ini. Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya sikap yang tidak diskriminatif, rajin, dan saling menghargai antar individu. |
| 2020         | Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah Bz<br>“Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor.”                 | Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, dengan fokus pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, yang didasarkan pada ajaran Al-qur’an dan Al-Hadits.  |

Berdasarkan tabel tersebut, Multikulturalisme, dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai keragaman dalam suatu masyarakat, serta mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan. Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, dengan fokus pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian (Masykuri et al., 2020).

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Pengembangan karakter seperti kejujuran, keramahan, toleransi, tanggung jawab, serta sikap adil, tidak semena-mena, dan setara dengan orang lain, adalah inti dari pendidikan ini (Dwi, 2023). Pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, yang didasarkan pada ajaran Alqur’an dan Hadits. Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya sikap yang tidak diskriminatif, rajin, dan saling menghargai antar individu.

## **2. Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren**

Pengembangan Pendidikan Multikultural Islam di Pesantren merupakan langkah strategis untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada para santri, mengingat keberagaman yang ada di Indonesia. Berikut representasi penelitian mengenai pengembangan pendidikan islam multikultural di pesantren.

**Tabel 2. Representasi artikel mengenai Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural**

| <b>Tahun</b> | <b>Penulis dan Judul Penelitian</b>   | <b>Hasil</b>   |
|--------------|---|--|
| 2024         | Nurul Qomariyah & S Wahyuni<br>“Spiritual Quotient Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di SMA Nurul Hidayah.” | Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai: (1) proses untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam multikultural, (2) suatu kegiatan yang menghubungkan berbagai komponen untuk menciptakan kurikulum Pendidikan Islam multikultural yang lebih baik, dan (3) proses penyusunan (desain), pelaksanaan penilaian, serta penyempurnaan kurikulum Pendidikan Islam multikultural. |
| 2023         | Moh. Afiful Hair & S Wahyuni<br>“Desain Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Pamekasan.”          | Desain kurikulum PAI multikultural mencakup materi Pengembangan sikap multikultural di pesantren memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif, kurikulum yang beragam dan pendidik yang memiliki sikap multikultural. Hal ini membantu santri memperluas wawasan, menghargai perbedaan dan memahami perspektif berbagai agama dan budaya, sehingga dapat mendukung pengembangan sikap multikultural pada santri.                           |

Berdasarkan tabel tersebut, Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara yang efektif untuk mendukung terciptanya masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman. Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren adalah dengan menyelaraskan kurikulum, metode pengajaran, serta kegiatan di pesantren dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, agar santri dapat hidup dalam masyarakat yang beragam dengan sikap toleran dan saling menghargai. Untuk itu, pesantren perlu merancang proses pembelajaran, menyusun kurikulum dan penilaian, serta mempersiapkan pendidik untuk memiliki sikap dan perilaku multikultural, agar dapat mendukung pengembangan sikap multikultural pada santri (Hair & Wahyuni, 2023).

Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai: (1) proses untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam multikultural, (2) suatu kegiatan yang menghubungkan berbagai komponen untuk menciptakan kurikulum Pendidikan Islam multikultural yang lebih baik, dan (3) proses penyusunan (desain), pelaksanaan penilaian, serta penyempurnaan kurikulum Pendidikan Islam multikultural (Qomariyah & Wahyuni, 2024). Oleh karena itu, melalui kurikulum PAI Multikultural dan disertai pembiasaan dalam sehari-hari, santri dapat memperluas wawasan, menghargai perbedaan dalam pemahaman keagamaan, serta pengalaman langsung dalam masyarakat. Maka dari itu, pesantren dapat menjadi wadah yang mendukung terciptanya generasi yang lebih terbuka, toleran, dan saling menghargai dalam dunia yang semakin plural ini.

### **3. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren**

Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan langkah-langkah yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai keberagaman. Berikut representasi penelitian mengenai cara untuk mengimplementasikan Pendidikan Islam multikultural.

**Tabel 3. Representasi artikel mengenai Implementasi Pendidikan Islam Multikultural**

| <b>Tahun</b> | <b>Penulis dan Judul Penelitian</b>  | <b>Hasil</b>  |
|--------------|--|---|
| 2023         | Nurul Qomariyah & S Wahyuni<br><br>“Spiritual <i>Quotient</i> dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di SMA Nurul Hidayah.” | Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai: (1) proses untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam multikultural, (2) suatu kegiatan yang menghubungkan berbagai komponen untuk menciptakan kurikulum Pendidikan Islam multikultural yang lebih baik, dan (3) proses penyusunan (desain), pelaksanaan penilaian, serta penyempurnaan kurikulum Pendidikan Islam multikultural.  |
| 2024         | Moh. Afiful Hair & S Wahyuni<br><br>“Desain Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Pamekasan.”                 | Desain kurikulum PAI multikultural mencakup materi yang mencerminkan keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dengan memperkenalkan berbagai perspektif, santri dapat memperluas wawasan dan menghargai perbedaan dalam pemahaman keagamaan. Pesantren perlu merancang proses pembelajaran, menyusun kurikulum dan penilaian, serta mempersiapkan pendidik untuk memiliki sikap dan perilaku multikultural, agar dapat mendukung pengembangan sikap multikultural pada santri  |
| 2019         | Muhadditsir Rifa’i & Ery Khaeriyah<br><br>“Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren.”  | Kegiatan di pesantren pada umumnya, pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu berkarakter multikultural dapat dilihat dari berbagai aktivitas kajian yang dirancang khusus. Salah satu contohnya adalah Forum Musyawarah Kubra dan Bahtsul Masail, yang merupakan bentuk pembelajaran untuk melatih santri agar peka terhadap perbedaan dan memahami cara yang tepat untuk menghadapinya. Musyawarah Kubra, misalnya, adalah forum yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Buntet Pesantren untuk mendiskusikan berbagai fenomena sosial yang muncul dan mencoba menelaahnya dari sudut pandang Islam. |

Mengingat latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dengan keberagaman bahasa, budaya, dan kebiasaan, maka implementasi Pendidikan Islam multikultural di pesantren pada umumnya bertujuan untuk membentuk individu berkarakter multikultural dengan menekankan kesadaran, pengakuan, dan penerimaan terhadap sikap, perilaku, mentalitas, dan moralitas seluruh anggota sekolah. Penghormatan terhadap perbedaan atribut seperti suku, warna kulit, keturunan, agama, dan pekerjaan diwujudkan dalam berbagai tindakan (Dwi Syahputri Gultom et al., 2024).

Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas kajian yang dirancang khusus. Salah satunya adalah Forum Musyawarah Kubra dan Bahtsul Masail, yang merupakan bentuk pembelajaran untuk melatih santri agar peka terhadap perbedaan dan memahami cara yang tepat untuk menghadapinya. Musyawarah Kubra, adalah forum untuk mendiskusikan berbagai fenomena sosial yang muncul dan mencoba menelaahnya dari sudut pandang Islam (Rifa’i & Khaeriyah,



2019). Sedangkan Bahtsul Masail membahas dan memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, baik dalam aspek fiqih (hukum Islam), akidah, maupun aspek kehidupan sosial lainnya.

Disamping itu, adanya keberagaman Bahasa dari masing-masing santri, maka pesantren dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu setiap individu untuk berkomunikasi dan saling memahami tanpa hambatan untuk menyatukan para santri, sehingga mencegah terjadinya miskomunikasi di antara mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya belajar hidup berdampingan dalam keragaman. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan akan menciptakan hubungan pertemanan yang saling menghormati dan harmonis (Kholish & Chafidz Ali Wafa, 2022).

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam Multikultural mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme untuk membentuk masyarakat yang saling menghargai perbedaan, toleran, dan moderat. Pesantren, yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam memiliki pengaruh terhadap pengembangan pendidikan islam multikultural dan pembentukan sosial yang toleransi terhadap keberagaman. Pengembangan pendidikan ini dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan pesantren untuk menciptakan masyarakat inklusif dan toleran. Maka dari itu, Pesantren perlu merancang pembelajaran, menyusun kurikulum, dan mempersiapkan pendidik yang memiliki sikap multikultural.

Setelah adanya pengembangan tersebut, maka penerapan Pendidikan islam multikultural pada kehidupan sehari-hari di pesantren dapat dilakukan dengan metode yang sesuai. Implementasi Pendidikan islam multikultural di pesantren ini menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan seperti suku, agama, dan status sosial santri melalui beberapa tindakan. Salah satunya adalah dengan Forum Musyawarah Kubra dan Bahtsul Masail yang digunakan untuk melatih santri agar peka terhadap perbedaan dan memahami cara menghadapinya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu membantu komunikasi antar santri dari berbagai daerah, menghindari miskomunikasi, dan mendukung pendidikan multikultural yang menciptakan hubungan yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., Fathoni, A. ., & Aziz, A. . (2025). Peran Ekstrakurikuler PAI dalam Membangun Sikap Spiritual, Moral, dan Perilaku Peserta Didik Sehari-hari . *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2113–2120. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2844>
- Anton, A., Azizah, D. ., Dini, S. A. ., Tauzirie, M. F. ., & Iman, F. . (2025). Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial: Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2006–2012. Retrieved from <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2809>
- Dwi, M. (2023). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2). <https://edunity.publikasikupublisher.com>



- Dwi Syahputri Gultom, V., Akil, & Ramdhani, K. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://irje.org/index.php/irje>
- Kholish, A., & Chafidz Ali Wafa, M. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 1(1). <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI>
- Masykuri, Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>
- Hair, M. A., & Wahyuni, S. (2023). Desain Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Pamekasan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 10(4).
- Qomariyah, N., & Wahyuni, S. (2024). Spiritual Quotient Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Sma Nurul Hidayah. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 25(2). : <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun>
- Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 66–80. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25>
- Shunhaji, A., Zuhri, S., & Waliyurrahim, M. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *ANDRAGOGI*, 5(3), 341–363. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed., Vol. 2). Alfabeta.